

<https://ejournal.unhi.ac.id/index.php/widyanatya/index>

PENERAPAN AJARAN TRI KAYA PARISUDHA SEBAGAI LANDASAN NILAI PENDIDIKAN ETIKA SISWA SDN 02 KARANG MENJANGAN SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2022/2023

Oleh:

Ni Putu Ekawati

SDN 02 Karang Menjangan Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan

e-mail: niputuekawati51@gmail.com

Abstrak

Berpikir yang baik, berkata yang baik, dan berbuat yang baik tentulah menjadi hal yang diinginkan oleh setiap manusia oleh karena itu perlunya pembentukan Sikap dan perilaku seseorang dengan menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* yang baik. Dalam agama Hindu, etika dinamakan “*Susila*” yang berasal dari dua suku kata yakni “Su” dan “Sila”. Su artinya baik dan sila berarti kebiasaan atau tingkah laku perbuatan manusia yang baik. Etika atau susila terdapat dalam *Tri Kerangka dasar agama Hindu* yaitu tattwa, etika, dan upacara, yang digunakan sebagai dasar pedoman umat Hindu. Etika adalah rasa cinta, kasih sayang dimana seseorang dapat menerima etika itu karena ia bisa mencintai dan menghargai orang lain sama seperti ia mencintai dan mengharagi dirinya sendiri.

Etika sebagai landasan dalam kehidupan beragama yang terdapat dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* yaitu *manacika parisudha*, *wacika parisudha*, dan *kayika parisudha*. Dari ketiga bagian *Tri Kaya Parisudha* yang paling penting adalah Pikiran (*manah*), pikiranlah yang menentukan dan mempengaruhi cara manusia berbicara ataupun berbuat. Tujuan penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* adalah untuk mendalami atau lebih memahami nilai pendidikan etika siswa, yang diterapkan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Hasil yang diharapkan dari penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan *Nilai Pendidikan Etika* siswa adalah agar peserta didik menjadi orang yang memiliki perilaku, tata karma, karakter, sopan santun, disiplin, dan saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan sesama temannya.

Kata Kunci : Ajaran *Tri Kaya Parisudha*, Nilai Pendidikan Etika.

Abstract

Thinking well, saying good, and doing good are certainly things that every human being wants. Therefore, it is necessary to form an attitude and behavior of a person by applying the teachings of the good Tri Kaya Parisudha. In Hinduism, ethics is called “Susila” which comes from two syllables namely “Su” and “Sila”. Su means good and sila means good habits or human behavior. Ethics or morals are contained in the three basic frameworks of Hinduism, namely tattwa, ethics, and ceremonies which are used as the basis for Hindu guideline. Ethics is a sense of love, compassion where a person can accept the ethics because he can love and respect others as much as he loves and respects himself.

Ethics as a foundation in religious life contained in the teaching of Tri Kaya Parisudha, namely manacika parisudha, wacika parisudha, and kayika parisudha. Of the three parts of the Tri Kaya Parisudha the most important is the mind (manah) it is the mind that determines and influences the way human speak or act. The purpose of applying the teachings of Tri Kaya

Parisudha is to explore or better understand the value of ethical education for students which is applied in the teachings of Tri Kaya Parisudha. The expected result from the application of the Tri Kaya Parisudha teachings as the basis for the value of students, ethical education is that students become people who have behavior, manners, character, manners, discipline, and mutual respect for elders and fellow friends.

Keyword: Tri Kaya Parisudha Teaching, the value of Ethical Education

I. PENDAHULUAN

Anak usia sekolah dasar (SD) merupakan masa anak tumbuh dan berkembang dengan lebih banyak meniru orang dewasa, karakter dan etika anak di usia SD lebih mudah dibentuk dibandingkan usia anak berikutnya. Banyaknya tuntutan dari masyarakat pada era globalisasi menyebabkan dunia pendidikan memiliki tugas yang tidak ringan. Pendidikan adalah masalah yang sangat penting, terlebih lagi dalam lajunya pembangunan nasional dituntut adanya generasi yang lebih maju. Disamping mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan diharapkan juga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa.

Dalam UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nilai harus dilakukan secara sadar dan terencana. Dalam hal pendidikan nilai, pendidikan agama Hindu merupakan hal yang sangat penting karena merupakan bagian dari pendidikan nilai yang harus terus menerus dikembangkan. Pengembangan pendidikan agama Hindu dilakukan untuk menyiapkan manusia-manusia Hindu yang berkualitas; yang tercermin melalui kemampuan berpikir, berkomunikasi, dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama Hindu yang bersumber pada konsep ajaran Tri Kaya Parisudha.

Ajaran agama Hindu tidak dapat dipungkiri sesungguhnya sangat baik, dengan ajaran Tri Kaya Parisudha manusia diajarkan agar selalu berpikir baik, berkata baik, dan berbuat yang baik. Dalam agama Hindu, etika dinamakan Susila yang artinya tingkah laku atau perbuatan yang baik. Etika dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari

tata nilai tentang baik buruknya suatu perbuatan yang harus dikerjakan dan harus dihindari, sehingga terciptanya hubungan yang baik antara sesama manusia. Aspek Tattwa atau filsafat agama merupakan inti ajaran agama Hindu sedangkan aspek Susila atau Etika merupakan pelaksanaan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan aspek upacara atau ritual merupakan Yadnya persembahan atau korban yang dipersembahkan secara tulus ikhlas kepada Ida Sang Hyang Widhi.

Ketiga aspek diatas merupakan satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan, maka dari itu perlunya “Penerapan Ajaran tri Kaya Parisudha sebagai Landasan Nilai Pendidikan Etika siswa SDN 02 Karang Menjangan”. Menurut Rokeah (dalam Koentjaraningrat, 1990: 22), nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang ada dalam berbagai aspek kehidupan dan memiliki standar, baik logika, etika, maupun estetika. Dalam artikel I putu Gede Parmajaya dijelaskan bahwa selama ini umat Hindu hanya mengenal *Tri Kaya Parisudha* dari pengertian kata dan beberapa penjelasan yang termuat dalam kitab suci *Sarasamuccaya*. Dalam pelaksanaannya banyak yang tidak mengimplementasikan ajaran ini dengan baik.

Tri Kaya Parisudha mengajarkan secara rinci kepada umat Hindu untuk mengendalikan *dasendria* (sepuluh indera) yang kadang tidak bisa dikontrol oleh manusia. Jika hal ini dibiarkan, maka kehancuran yang akan dialami umat manusia. Oleh sebab itu, maka hendaknya manusia khususnya umat Hindu agar selalu berpedoman pada ajaran *Tri Kaya*

Parisudha di dalam menjalani kehidupan di dunia ini, karena apa yang tersurat di dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha* sarat dengan nilai-nilai moral terutama pendidikan nilai dan etika.

Dari uraian diatas, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* untuk mendalami atau lebih memahami nilai pendidikan etika siswa, yang diterapkan dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Hasil yang diharapkan dari penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan *Nilai Pendidikan Etika* siswa adalah agar peserta didik menjadi orang yang memiliki perilaku, tata karma, karakter, sopan santun, disiplin, dan saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan sesama temannya.

A. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri (Hardani et al.,2020). Waktu penelitian dilakukan kurang lebih 3 minggu, objek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas satu sampai kelas enam. Masalah yang akan dibahas yaitu penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan nilai pendidikan etika siswa. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif atau pengamatan secara langsung dilakukan oleh peneliti, untuk mengumpulkan data yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti.

Wawancara dilakukan kepada siswa dengan wawancara dalam bentuk tertulis, dengan pertanyaan pokok yang diperdalam lagi sampai data yang diperoleh sangat jelas. Pengeolahan data dilakukan dengan pengumpulan hasil data yang diperoleh dari observasi secara langsung dan wawancara tertulis, untuk diolah dan disajikan dengan mencocokkan dengan tujuan penelitian sehingga terwujud dalam bentuk ketercapaian tujuan penelitian.

II. PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti perlunya penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sebagai landasan nilai pendidikan etika siswa SD 02 Karang Menjangan yaitu untuk memperdalam dan memahami ajaran *Tri Kaya Parisudha* dan meningkatkan nilai pendidikan etika di SDN 02 Karang Menjangan. Pengimplementasian ajaran *Tri Kaya Parisudha* dapat dilakukan melalui: (1) mendidik psiswa untuk selalu berbakhti kepada Ida Sang Hyang Widhi, dengan cara melakuka puja *Tri Sandya* sebelum proses pembelajaran dimulai; (2) memberikan contoh ajar *Tri Kaya Parisudha* yaitu dengan berpikir, berkata, dan berbuat yang baik; (3) mengarahkan siswa untuk menerapkan ajaran *Tri Kaya Parisudha* baik disekolah maupun dilingkungan keluarga; (4) mengarahkan siswa untuk selalu berperilaku sopan dan menghormati orang yang lebih tua.

2.1 Pengertian Tri Kaya Parisudha

Dalam buku Suhardana *Tri Kaya Parisudha* berasal dari kata “Tri” yang artinya tiga, “Kaya” berarti perilaku atau perbuatan dan “Parisudha” berarti baik, bersih, suci atau disucikan. Dengan demikian *Tri Kaya Parisudha* berarti tiga perilaku manusia dalam bentuk pikiran, perkataan, dan perbuatan yang harus disucikan. *Tri Kaya Parisudha* juga diartikan sebagai tiga dasar perilaku yang harus disucikan yaitu *Manacika*, *Wacika*, dan *Kayika*. Dengan adanya pikiran yang baik, akan timbul perkataan yang baik, sehingga terwujud perbuatan yang baik (Sukartha dkk, 2004:62).

A. Manacika Parisudha

Sebagai agama yang mencakup segala aspek kehidupan manusia, agama Hindu memiliki konsep keistimewaan, salah satunya yaitu *Manacika Parisudha* yang artinya berpikir yang baik atau suci. Pikiran menjadi pertama yang akan dibahas karena pikiranlah yang menjadi penentu dan menuntun manusia agar mampu mengendalikan seluruh indriya yang ada

dalam manusia. Hal ini dijelaskan dalam kutipan sloka *Sarasamuccaya* 80 berikut:

*Mano hi mulam
sarvesamindrayanam pravartate,
subhasubhasvavasthansu karyam
tat suvyavasthitam*

Terjemahan :

Pikiran itu adalah sumbernya indriya, yang menggerakkan perbuatan baik dan buruk. Karena itu pikiran itu patut dikendalikan secepatnya.

pikiran sangatlah luar biasa dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Mungkin tidak sadari oleh manusia jika kekuatan pikirannya menghasilkan energi yang secara langsung dapat mempengaruhi orang lain bahkan alam semesta. Gulo (2019) menguraikan bahwa kegagalan banyak orang dalam kehidupannya karena pikirannya sendiri yang memang lemah, lunglai, dan putus asa. Kalau pikiran mengatakan kamu berhasil, maka seharusnya dia berhasil, sebaliknya kalau pikirannya mengatakan kamu akan gagal maka, percayalah kegagalan itu akan terjadi sebelum kita mencobanya. Hal tersebut juga dijelaskan dalam *Sarasamuccaya* 79 yang berbunyi :

*Manasa nicayam krtva tato vaca
vidhiyate, kriyate*

*Karmana pascad pradhanam vai
manastatah*

Terjemahan :

Kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan. Jika penentu perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata atau melakukan perbuatan. Oleh karena itu pikiranlah yang menjadi pokok sumbernya.

B. Wacika Parisudha

Sebagai makhluk yang dibekali dengan daya nalar dibandingkan dengan makhluk lainnya, manusia seharusnya lebih bijak dalam membagi suatu informasi kepada orang lain. Perkataan atau ucapan yang kita sampaikan harus berdasarkan di pastikan kebenarannya agar tidak menimbulkan kesalah pahaman atau menjadi bumerang

bagi orang yang mengucapkannya. Dengan perkataan yang kita akan memperoleh pengetahuan, mendapatkan informasi, dan nasehat-nasehat yang bermanfaat bagi kita maupun orang lain. Tetapi melalui perkataan juga akan menimbulkan kesalah pahaman, kebencian, dan membuat orang menjadi susah. Hal ini termuat dalam kitab *Sarasamuccaya* 119 sebagai berikut:

*Abhyavahati kalyanam vividham vak
subhasita*

*Saiva durbhasita pumsamanartha
yopapadyate*

Terjemahan :

Jika perkataan itu maksudnya baik dan baik pula pengucapnya, maka kesenanganlah yang ditimbulkannya. Jika maksudnya baik, tetapi pengucapannya tidak baik, maka akibatnya bisa menimbulkan kesusahan.

C. Kayika parisudha

Setiap orang selama masih hidup, akan selalu berperilaku dan melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Dengan berbuat seseorang telah melakukan *karma*. Dari perbuatan *karma* inilah akan menghasilkan *phala* yang akan menentukan kehidupan seseorang dimasa sekarang dan masayang akan datang. Pada hakikatnya melakukan suatu perbuatan merupakan keharusan, tidak ada seorang pun yang akan mampu tanpa berbuat sesuatu. Seperti yang termuat dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra* XII-9 sebagai berikut :

Sarirajaih karmadocairiyati

Stawaratam narah

Wacikaih paksimrgatam

Manasair antyajatitam

Artinya :

Sebagai akibat dari dosa perbuatannya, seseorang kelak akan terlahir menjadi benda yang tidak bernyawa, dosa yang diakibatkan oleh perkataannya akan lahir menjadi burung atau binatang buas dan akibat dari dosa pikirannya akan lahir dalam kelahiran rendah.

Untuk memperoleh karma yang baik, maka perlu adanya pengendalian indriya dari ketiga unsur *Tri Kaya*, maka yang

paling penting adalah pikiran atau manah. Pikiran atau manah ini diibaratkan sebagai motor yang mempengaruhi manusia berbicara atau pun berbuat, namun ketiga hal tersebut harus dikendalikan dengan sebaik-baiknya (Pudja, 1981: 291-293). Ketiga bagian Tri Kaya Parisudha tersebut adalah manacika Parisudha (berpikir yang baik), Wacika Parisudha (berkata yang baik), dan Kayika Parisudha (berbuat yang baik). Adapun contoh dari ketiga perilaku tersebut yakni tidak menginginkan barang milik orang lain, rajin belajar, tidak bersifat iri dan dengki, berkata yang sopan, tidak menghina, suka menolong, dan saling menyayangi antara sesama manusia (made Toni).

Dalam buku Suhardana, K.M, 2007:27 sloka kitab Suci Weda menjelaskan seperti berikut “Yasmincrah sama yajunsi yasmin pratisthita rathana bhavivarah, yasmiscittam sarvamotam prajanam tanme manah siva samkalpamastu” (Yajurveda 34.5), yang artinya seperti dalam kereta kuda terdapat jari-jari regveda, samaveda, yajurveda, dan atharvaveda. Demikianlah juga terdapat pengetahuan tentang tingkah laku manusia, semoga pikiran menjadi baik dan tenang. Maka dari itulah seseorang harus menguasai dan mengendalikan pikirannya, menjaga gerakan dan ketenangan pikirannya. Sebab hanya dengan pikiran yang terkendali, tenang dan tentram sajalah orang-orang dapat berkata dan berbuat yang benar. Seperti yang dijelaskan dalam *Manawa Dharmasastra* XII-11 sebagai berikut :

*Tri dandametanniksipya
Sarwabhutesu manawah
Kamakrodhau tu samyamya
Tatah siddhimniyacchati*

Artinya :

Orang yang mengendalikan ketiganya yaitu pikiran, perkataan, perbuatannya dan sepenuhnya telah mendudukkan keinginan dan kemarahannya, maka ia akan mencapai keberhasilan yang sempurna.

2.2 Sumber Etika agama Hindu

Dalam buku (Suhardana K.M, 2007:13) dijelaskan bahwa Dharmasastra atau Etika agama Hindu yang mengatur perilaku masyarakat untuk mengikuti ajaran Dharma berpedoman kepada kitab Manawa Dharmasastra II.6 yang berbunyi “ Idhanim dharma pramanamyaha, Wedo'khilo dharmamulam, smrtidile ca tadvidam, acarascaiva sadhunam atmanastustireva ca”. yang artinya seluruh pustaka suci Weda adalah sumber pertama dari pada Dharma, kemudian adat istiadat, lalu tingkah laku yang terpuji dari orang-orang budiman yang mendalami ajaran pustaka suci Weda, juga tata cara peri kehidupan orang-orang suci dan akhirnya kepuasan diri pribadi.

Adanya empat sumber hukum etika, maka manusia hindu diharapkan akan bertingkah laku yang baik, hidup rukun aman damai dengan umat lainnya. (Nala cs.,1991 : 119) menjelaskan Dharmasastra, Susila atau etika agama Hindu mempunyai empat sumber hukum yaitu :

- Kitab Suci Weda (Weda Khilo)
Kitab suci Weda merupakan sumber hukum paling utama dalam etika Hindu. Sumber hukum pokok dalam kitab suci Weda adalah Weda Sruti yang digunakan untuk menentukan etika kehidupan manusia, maka semua Weda Sruti baik Mantra, Brahmana, maupun Upanisad dapat digunakan sebagai sumber hukum etika Hindu.
- Acara atau Sadacara
Acara atau Sadacara adalah kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan telah dijadikan panutan bagi masyarakat, kebiasaan yang telah diterima atau diikuti secara turun temurun dan dihormati oleh orang-orang dan dijadikan pedoman. (Pudja, 1984 : 101), menjelaskan bahwa orang tidak boleh merubah kebiasaan itu secara semena-mena tanpa ada alasan yang dibenarkan oleh ajaran agama. Tidak pula berarti bahwa kebiasaan itu harus diterima secara kaku, sebab perubahan waktu dan Zaman memungkinkan pula adat kebiasaan itu berubah. Selain

Sadacara Undang-Undang Negara, Peraturan Pemerintah, Awig-Awig desa baik yang dikeluarkan pemerintah atau non pemerintah merupakan sumber hukum (*Nala cs.,1991 : 134*)

- Sila atau Sistacara
Sila daalah ajaran etika kesusilaan yang patut menjadi panutan dan ditiru oleh setiap umat Hindu. (Pudja, 1984 : 100) mengemukakan apa yang baik dan apa yang tidak untuk diketahui dan dijadikan pedoman hidup, baik hidup bermasyarakat, berkeluarga maupun bernegara.
- Atmanastusti atau Priyatmana
Atma tusti merupakan etika yang didasarkan pertimbangan yang bersifat pribadi pada orang yang bersangkutan, sepanjang tidak menyakiti hati orang lain. Pertimbangan tersebut tentu dibatasi oleh norma-norma yang terdapat dalam kitab Suci.

2.3 Nilai etika yang terkandung dalam ajaran Tri kaya Parisudha

Drijarkoro, 1980: 129 menyebutkan tujuan pendidikan nilai adalah membina dan mengarahkan hati nurani peserta didik untuk mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur. Nilai menurut Syahbana (1991:47) adalah suatu konsepsi yang jelas, baik yang tersirat maupun tersurat dari seseorang atau kelompok tertentu mengenai apa yang seharusnya diinginkan dan mempengaruhi perilaku.

Menurut Rokeah (dalam Koentjaraningrat, 1990:22), nilai merupakan sesuatu yang berharga, yang ada dalam berbagai aspek kehidupan dan memiliki standar, baik logika, etika, maupun estetika. Pengertian nilai juga dikemukakan oleh beberapa para ahli filsafat seperti Loren Bagus (2000:71) dalam bukunya yang berjudul “Kamus Filsafat”, mengemukakan bahwa nilai dapat diartikan sebagai harkat kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat

disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.

Gaffar (2004:8) menyebutkan bahwa pendidikan bukan hanya sekedar menumbuhkan dan mengembangkan keseluruhan aspek kemanusiaan tanpa diikat oleh nilai, tetapi nilai itu merupakan pengikat dan pengarah proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Pendidikan nilai dimaksudkan untuk membantu anak atau peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengalami nilai-nilai serta mampu menempatkannya secara integral dalam kehidupan. Apa yang tersurat di dalam lontar *Tri Kaya Parisudha Rsi Sesana* diatas sebenarnya mengandung pendidikan nilai.

2.4 Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai Landasan nilai Pendidikan Etika

Berdasarkan uraian di atas maka nilai pendidikan etika harus diberikan kepada anak di sekolah dasar melalui pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan etika harus dilandasi dengan mengajarkan dan melatih anak untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Ajaran Tri Kaya Parisudha sebagai landasan pendidikan nilai etika atau susila harus selalu diupayakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

III. PENUTUP

Alasan diterapkan pendidika etika yang diterapkan melalui ajaran Tri Kaya Parisudhapendidikan etika ajaran penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* sangat dibutuhkan dijadikan pedoman anak sekolah dasar untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik dan benar. Dalam hal ini peran seorang Guru dan orang tua serta dilingkungan mereka bergaul yang menjadi titik tolak ukur atau memberikan contoh yang baik, dalam mendidik, membimbing dan melatih anak tersebut sehingga terbentuk karakter yang perilaku yang mulia sesuai dengan

ajaran *Tri Kaya Parisudha*. Seperti ungkapan Ki Hajar Dewantara, tugas guru, orang tua, dan lingkungan sekitarnya adalah bisa membikin anak *ngerti, ngoroso dan nglakoni* ajaran *Tri Kaya parisudha* sebagai landasan nilai moral dan etika.

Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dapat disimpulkan yaitu penerapan ajaran *Tri Kaya Parisudha* dengan menjelaskan contoh-contoh cara berperilaku sopan, cara berbicara yang baik dan bagaimana cara bertata karma kepada orang lebih tua dari kita. Dari hasil penelitian yang diperoleh pendidikan etika harus diberikan kepada anak di sekolah dasar melalui pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan etika harus dilandasi dengan mengajarkan dan melatih anak untuk selalu berpikir, berkata, dan berbuat yang baik sesuai dengan ajaran *Tri Kaya Parisuda*

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkoro, N. 1980. *Drijarkoro tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius
- Gulo, Yupiter, 2019, *pilihlah "Mindset" Berkembang, Sebab "What You Think, You Become"*, (Online), <http://kompasiana.com>
- Hardani, H., Medica, P., Husada, F., Adriani, H., Sukamana. D J., & mada, U. 6 (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (issue march).
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Loren, Bagus. 2002. *Kamus filsafat*. Jakarta: Pt Gramedia Pustaka Utama.
- Nala, cs., Dr. I Gst. Ngurah, *Murddha Agama Hindu Upadha Sastra*, Denpasar, 1991
- Pudja MA, SH., *Agama Hindu*, Mayasari, Jakarta, 1984.
- Pudja MA, SH., dan Tjok Rai Sudharta MA., *Manawa Dharmasastra*, Depertemen Agama, Jakarta, 1973.
- Pudja MA, SH., *Sarasamuccaya*, Departemen Agama, Jakarta, 1981
- Sukartha dkk., I ketut, *Widya Dharma Agama Hindu*, Ganeca, Bandung, 2004.
- Suhardana, K.M., Drs., *Tri Kaya Prisudha*, Paramitha, Surabaya, 2007.
- Lontar Tri Kaya Parisudha/Rsi Sesana*, Denpasar: Unit pelaksana Dokumentasi Kebudayaan Bali
- Ayu Veronika, Somawati., dan Yunita, Asri Diantari., (2019). Implementasi Ajaran Tri Kaya Parisudha dalam Membangun Karakter generasi muda Hindu di era Digital. *Jurnal Pasupati* Vol.6 No (1), 7 – 15.
- Gede Parmajaya, I Putu. (2017). Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral dan Etika dalam Membentuk Karakter Anak. *Purwadita* Vol I No. (1), 33 – 39.